

## SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos  
Surat izin: SK Menpen No. 315/SK/  
MENPEN/ SIUPP/12 Agustus 1997

**Pemimpin Umum:** Prof. Dr. H. Sukamdani S. Gitosardjono—**Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Suwarmin—**Pemimpin Perusahaan:** Bambang Nur Rahadi—**Dewan Redaksi:** Ahmad Djauhar (ketua), Arief Budisulilo, Y. Bayu Widago, Adhitya Novardi, Anton Wahyu Pihartono, Mulyanto Utomo—**Redaktur Pelaksana:** Abu Nadhif, Rini Yustiningsih—**Redaktur Senior:** Mulyanto Utomo—**Sekretaris Redaksi:** Sri Handayani—**Redaktur:** Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono, Alvari Kunto Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Pribhadi Wicnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris Nugraha, Danang Nur Ihsan, Haryono, Wahyudiyanto, Ichwan Prasetyo, Ivan Indrakusuma, Kaled Hasby Ashshidiqy, Mugi Suryana, Rahmat Wibisono, Riyanta, R. Bambang Aris S, Rohmah Ermawati, Syifaui Arifin, Suharsih, Tika Sekar Arum, Tri Wiharto, Yonantha Chandra Premana—**Manajer Litbang dan Pustaka:** Sholahuddin—**Staf Redaksi:** Abdul Ja'il, Akhmad Lujiyanto, Aries Susanto, Arif Fajar S, Asiska Riyastuti, Chrisna C-ranis, Cara, Farida Triandaningtyas, Hanifah Kusumastuti, Ika Yumali, Indah Septianing W, Irawan Sapto Adh, Iskandar, Ivan Andimuhartom, Mahardini Nur Aifah, Mariyana Ricky P.D, Oriza Vilosa, Septhia Rynthie, Nogi Angriawan, Tutut Indrawati, **Bojolan:** Huriyah Al Wakhidah, **Klaten:** P... Suseno, Taufiq Sidik Prukosa, **Karanganyar:** Kurniawan, Sri Suni Handayani, **Wongiri:** Bayu Jatmiko, Budi Hartono, **Sragen:** M. P... D... Tri Rahayu, **Sukoharjo:** Bayu Eko Wicaksono, **Triandri Heri Surono, Semarang:** Iram Yuda Saputra, Isetyo Onoto, **Foto:** Sunaryo, Harjo Bayu, **Asisten Manajer Lay Out:** Andini Susanto, **Pengembangan Redaksi:** Damar Sri Prakoso, Ariyanto.

**Penerbit:** PT Aksara Solopos—**Direksi:** Lulu Terlanto (Presiden Direktur), Bambang Nur Rahadi (Direktur)—**General Manajer Usaha:** Tri Wahyudi—**General Manajer Iklan:** Wahyu Widodo—**Manajer Iklan:** Fajar Rochesat, Fery—**Manajer Sirkulasi:** ...—**Manajer CO:** ...—**Manajer Perjualan Buku dan Cetakan:** ...  
**Alamat Redaksi/Perusahaan:** ...  
5744 ... 724811 (Surabaya), Faks ... 724833, Faks ... 724650—**Pengaduan Iklan dan Sirkulasi:** (0271) 724811—**Iklan Perwakilan Jakarta:** Suni Ariestini, Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5-8 Jl. K.H. Mas M, ansyur No. 12A Karet Tengsin, Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 70889232, 57901023 ext 729 Faks (021) 57901024—**Perwakilan Semarang:** Jl Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 8442852—**Bank BCA Cabang Singsaren** 163-0194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rok. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos—**Harga Langganan:** Rp. 90.000/ bulan—**Tarif Iklan:** Display Hitam Putih Rp 24.000/mm kolom, Berwarna Rp 43.000/mm kolom, Koloni Rp 12.000/mm kolom, Baris Rp 12.000 (minimal 2 baris), Keluarja Hitam Putih Rp 14.000/mm kolom, Berwarna Rp 20.000/mm kolom—**E-mail iklan:** iklan@solopos.com—**E-mail:** redaksi@solopos.co.id, redaksi@solopos.com—**Homepage:** www.solopos.co.id—**Peretakan:** PT Solo Grafika Utama, Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, wartawan Solopos dilengkapi identitas dan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun. Jika pada kesempatan pertama wartawan tidak dapat menolak pemberian, maka pemberian tersebut akan dikembalikan melalui Sekretaris Redaksi dan diumumkan di harian ini setiap edisi Senin.

Artikel diketik dengan spasi ganda maksimal 6.000 karakter disertai riwayat hidup singkat tentang penulis, foto penulis, nomor rekening bank dan NPWP (jika ada). Artikel harus orisinal dan tidak dikirimkan ke media massa lain. Setiap artikel yang dimuat merupakan pendapat pribadi penulis. Artikel yang dimuat menjadi hak redaksi Solopos dan dapat diterbitkan di media lain yang terakreditasi dalam.

Heri Priyatmoko  
heripriyatmoko@usd.ac.id

Dosen Sejarah  
di Fakultas Sastra  
Universitas  
Sanata Dharma  
Yogyakarta  
Lahir di Solo



# Interpretasi Baru Boyong Kedhaton

**S**olo (Surakarta) sang "surga Hindia Belanda" itu tahun ini genap berumur 272 tahun. Kian merenta tapi Kota Solo selalu punya greget dan warganya tak pernah berhenti berolah kreasi.

Solo bagaikan mata air yang tidak pernah kering ditimba dan ditafsirkan. Solo tak hanya bergelayutan dalam sulur-sulur irama gending, gemulai gerak tari keraton, dan tumpukan karya pujangga, melainkan juga terserap dalam sumsum masyarakat yang tak pernah surut memaknai kota tua ini.

Kota pada dasarnya menyediakan *sangu* kepada masyarakat berupa roncean kisah kelampauan untuk dimaknai dan diterangkan dari aneka sisi pandang. Tanpa bermaksud menepikan keberadaan komunitas yang dibangun sejak awal oleh Ki Gede Sala (dalam beberapa literatur sejarah disebut juga Kyai Gede Sala), secara politis dan kultural tonggak sejarah Solo dimulai dari peristiwa *boyong kedhaton* pada 1745.

Kala itu terlibat sekitar 50.000 orang dalam acara kolosal yang dimulai dari Keraton Kartasura yang hancur. Realitas historis tersebut rupanya menyita perhatian ilmuwan luar negeri pada kemudian hari. Sudut pandang lokal coba disingkirkan. **dipakailah kacamata asing.**

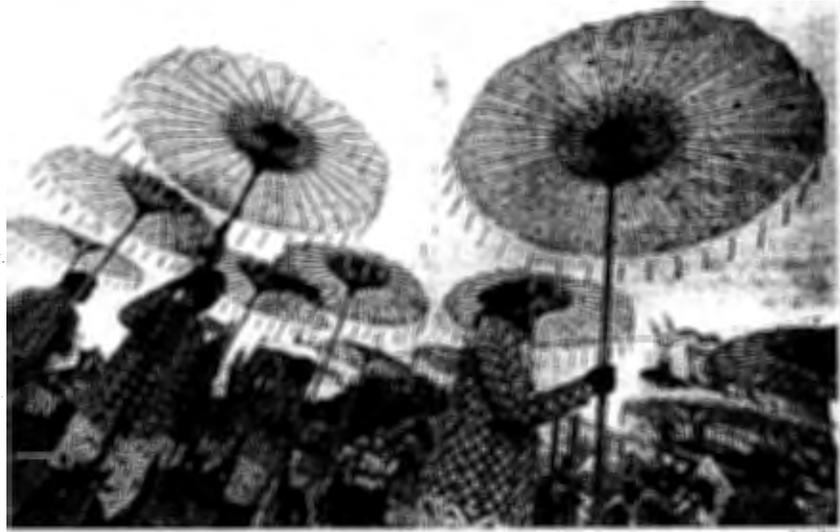
Dari barisan pendek *Indonesianis* pengkaji Solo, mencuat nama John Pemberton (2003). Dengan bekal perspektif kultural yang bias personal, antropolog ini menginterpretasi kasus arak-arakan perpindahan ibu kota istana pewaris Mataram Islam itu.

Catatan buram menghisap laporan risetnya dan itu dikutip para penulis lokal tanpa ditinjau secara kritis. Perayaan membawa barang-barang yang tersisa dari Keraton Kartasura ini dianggap sangat aneh dalam adat kerajaan Jawa.

Arak-arakan sejauh 10 kilometer melintasi Jl. dr. Radjiman itu dinilai menyimpang dari tradisi para pendahulu. Arak-arakan masa sebelumnya (Kediri, Pajajaran, Medang Kamulan, dan Majapahit) identik pamer kemenangan, kejayaan suatu kerajaan, serta simbol kekuatan militer.

Sedangkan upacara perpindahan ibu kota kerajaan yang dikerjakan Paku Buwono II bareng rakyat itu akibat keraton hancur dan penjarahan barang penting istana yang menyesakkan dada.

Arak-arakan ke Surakarta merepresentasikan suatu kerajaan yang tersingkir dan pengingkaran atau penundaan terhadap penyingkiran itu. Arak-arakan kerajaan pra-Surakarta tidak disangsikan lagi selalu diselenggarakan dengan sadar, dengan berbagai tingkat kesuksesan, untuk menunjukkan kekuatan.



upacara.

Dengan memamerkan arak-arakan payung agung, pusaka sakti, dan tokoh kerajaan, kirab pada 1745 itu seakan-akan melukiskan sebuah kerajaan yang jaya, tertata, dan tertib.

Arak-arakan itu diramaikan dengan gong dari gamelan seremoni yang ditaruh sepanjang jalan ke Desa Sala ditingkahi trompet dan tambur. Suara gemuruh barisan mirip pasukan menuju peperangan yang menyebabkan tata kirab ini tampil teratur.

Tampaklah "negara" atau kerajaan yang terwujud dalam diri Paku Buwono II dan di sekelilingnya pelan-pelan berjalan dalam suatu arak-arakan ritual yang ideal.

"Negara" dipindahkan dalam suatu pusat kosmis yang jaraknya hanya sejauh gema tembakan meriam dari istana Kartasura yang ambruk. Dengan *kasunyatan boyong kedhaton* tersebut, Paku Buwono II disebut "raja migran" (2003: 53).

## Dekonstruksi

Kesadaran masyarakat Solo mestinya tergeh sekaligus terganggu oleh catatan buram itu. Perlu menafsirkan ulang peristiwa bersejarah di kota mereka sendiri sesuai kacamata lokal dan mengaktualisasikan dalam kehidupan kekinian.

*Babad Giyanti* merekam prosesi kirab. Secara teoretis, *babad* adalah memori kolektif masyarakat tentang suatu kebudayaan dan kejadian penting.

Banyak pula *babad* yang ditulis juru tulis keraton yang iumrah menampilkan sosok raja dan tokoh penting kerajaan, kurang menyediakan ruang bagi rakyat untuk berkisah.

Hal itu selaras dengan adagium klasik: sejarah menjadi monopoli penguasa. Setelah ditelusuri lebih detail, peristiwa arak-arakan

menjadi korban dari suatu kerusuhan atau peperangan. Butuh peranti kebersamaan untuk memikul nasib perih itu.

Desa Sala makin riuh dan menjadi *kutharaja* dengan bersatunya elemen masyarakat dagang, buruh, dengan petani.

Dari sisi pandang tertentu, peradaban Solo yang nantinya melahirkan kebudayaan adiluhung juga dibangun oleh rakyat luas.

Demikian pula raja atau pemimpin tanpa rakyat tak mungkin menjalankan roda pemerintahannya.

Sebaliknya, rakyat tanpa seorang pemimpin bisa berjalan sendiri. Petuah ini telah dianyam dalam *Serat Panitisastra* bahwa raja dan rakyat kodratnya bisa *guyup* dan *mong-kinomong*. Raja dan rakyat diibaratkan singa dan hutan.

Pemaknaan selanjutnya yakni peristiwa arak-arakan pada 1745 bukanlah penyimpangan dari sejarah Jawa seperti yang dituturkan John Pemberton. Dalam takaran tertentu, prosesi perpindahan ini tak menampilkan kenestapanan.

Peristiwa ini adalah buah dari bibit kreativitas masyarakat Solo yang kemudian diwarisi oleh anak cucu mereka hingga sekarang. Fakta historis ini menjelaskan Solo merupakan sungai kreativitas yang mengalirkan pengetahuan dan keterampilan mengolah sesuatu.

Dibaca dengan kacamata lokal, arak-arakan adalah napas perjuangan wong Solo dalam menciptakan keselarasan atau harmoni hidup dan mewujudkan kehidupan yang baru setelah semuanya luluh lantak.

Arak-arakan pada masa lalu justru menyorongkan petuah kepada publik bahwa janganlah senantiasa menggerutu-menyesali nasib. Jangan pula bersungut-sungut meratap kekurangan.

Menyalahkan diri dari kekurangan

ada pertumpahan darah. Aksi kekerasan dan kekejaman tak mewarnai berdirinya Kota Solo, tempat lahir dan besar Presiden Joko Widodo.

Juga tiada sikap kesewenangan yang diajarkan oleh pemimpin Solo pada masa lampau kepada rakyat dan orang lain. Spirit perdamaian dan kompromi yang mulus justru tersembul dari pengalaman Paku Buwono II memperlakukan Ki Gede Sala dengan baik.

Raja memberi imbalan yang lebih kepada Ki Gede Sala sebagai pemimpin Desa Sala. Meski raja mempunyai banyak prajurit dan kawula yang setiap saat bisa digerakkan untuk melawan dan mengusir Ki Gede Sala, hal itu tidak dilakukan.

Raja malah memenuhi permintaan "ganti untung" dari Ki Gede Sala lewat wangsit (*pasemon*) "taledhek" (mata uang ringgit) satu *leksa*. Gong sekar delima (gamelan) sebagai lambang suara.

Disebut "ganti untung" lantaran Ki Gede Sala setelah diberi uang, raja tidak memerintahkan dia bersama komunitasnya untuk hanggang. Mereka diperbolehkan sampai akhir hayat tinggal di Solo, bahkan Ki Gede Sala dimakamkan di lingkungan dekat keraton.

Spiri menghormati cikal bakal dan komunitas Desa Sala telah dipraktikkan oleh Paku Buwono II jauh sebelum aksi damai Joko Widodo kala menjabat Wali Kota Solo memindahkan pedagang kaki lima yang membuat dirinya melejit sampai kancas nasional.

Ada semangat membangun kota-tanpa menanggalkan *rasa kamanungsan* dan *welas asih*. Sekali lagi, *boyong kedhaton* dijadikan inspirasi acara seni pertunjukkan tak sekadar mencari nilai keterjualan dalam kerangka ekonomi pariwisata dan semangat mendekonstruksi cara pandang